

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH INDONESIA LUAR NEGERI DI MALAYSIA DAN SINGAPURA

**Tiara Sevi Nurmanita¹, Gunawan Wiradharma²,
Mario Aditya Prasetyo³, Khaerul Anam⁴, Suparti⁵**

Universitas Terbuka^{1,2,3,4,5}
tiarasevi@ecampus.ut.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis proses belajar mengajar di SILN dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya Indonesia di tengah keberagaman sosial, budaya, dan bahasa siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Metode penelitian yang digunakan di sini adalah kualitatif, berdasarkan pendekatan studi kasus, dan menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data yang terkumpul. Tim peneliti melakukan wawancara mendalam dengan administrator sekolah, fakultas, dan siswa dari Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Kuala Lumpur (SIKL), dan Singapura (SIS) untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum dan pedagogi di SILN. Pendidikan di sekolah Indonesia luar negeri harus terintegrasi dengan pengajaran tentang kebudayaan Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter nasionalisme. Temuan studi diantisipasi bisa memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan multikultural serta pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri, serta praktis bagi pengelola SILN dan guru dalam menyiapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inklusif sehingga pendidikan di SILN tetap mampu mempertahankan dan memperkenalkan budaya Indonesia secara optimal kepada siswa yang tinggal di luar negeri.

Kata kunci: Keberagaman Global, Pendidikan Multikultural, Proses Belajar Mengajar, Sekolah Indonesia Luar Negeri

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the teaching and learning process at Indonesian Schools (SILN), focusing on the challenges faced in preserving Indonesian cultural heritage amidst the social, cultural, and linguistic diversity of students from diverse backgrounds. The research method used here is qualitative,

based on a case study approach, and employs thematic analysis to analyze the collected data. The research team conducted in-depth interviews with school administrators, faculty, and students from Indonesian Schools in Kota Kinabalu (SIKK), Kuala Lumpur (SIKL), and Singapore (SIS) to gather information about the curriculum and pedagogy at SILN. Education at Indonesian schools abroad must be integrated with the teaching of Indonesian culture and the learning of the Indonesian language, which directly contributes to the formation of national character. The study findings are anticipated to provide theoretical contributions to the development of multicultural education and Indonesian language teaching abroad, as well as practical benefits for SILN administrators and teachers in developing more effective and inclusive teaching methods, thereby enabling education at SILN to optimally maintain and introduce Indonesian culture to students living abroad.

Keywords: Global Diversity, Multicultural Education, Teaching and Learning Process, Indonesian Schools Abroad

PENDAHULUAN

Dalam hal membantu pelajar Indonesia yang tinggal di luar negeri mempertahankan warisan budaya mereka, Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN) memainkan peran penting. SILN tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan yang menyediakan pendidikan dasar hingga menengah, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan kebudayaan Indonesia. Dalam konteks globalisasi ketika budaya lokal sering terpengaruh oleh budaya asing, proses belajar mengajar di SILN menjadi kunci dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Keberagaman sosial, budaya, dan bahasa siswa SILN yang berasal dari seluruh Indonesia dan negara tempat lembaga tersebut terakreditasi menghadirkan kendala yang signifikan.

Hak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 menjadi dasar berdirinya Sekolah Luar Negeri Indonesia yang berupaya memenuhi hak tersebut bagi putra-putri bangsa. Sekolah ini dikelola oleh Kemenlu RI bersama dengan Kemendikbud RI yang bertugas membangun lembaga dan prasarana pendidikan di luar negeri (Mustain et al., 2021). Siswa keturunan Indonesia yang belajar di luar Indonesia bisa tetap mendapatkan pendidikan Indonesia yang sesuai kurikulum nasional. Salah satu lembaga tersebut adalah Sekolah Indonesia di Den Haag, yang beroperasi di bawah naungan Kedutaan Besar Indonesia (Mustain et al., 2021). Selain itu, SILN menyediakan kesempatan pendidikan berbasis kurikulum Indonesia bagi siswa yang tinggal di Singapura (Sari, 2022). Kedutaan Besar Indonesia setempat di Malaysia dan Amerika Serikat mengoordinasikan SILN bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Merupakan suatu perjuangan bagi para pengajar untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada para siswa selama SILN ada, mengingat lokasinya yang jauh dari Indonesia. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila turut menyumbang pada permasalahan siswa yang memiliki sentimen nasionalisme. Hal ini sesuai gagasan McGuire tentang transformasi sikap, khususnya *learning theory approach* (Rahman, 2018). Asumsi nomor satu dalam teori ini adalah bahwasanya sikap berubah sebagai hasil belajar. Jadi, pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan budaya yang dipelajari pada pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya bisa menjadikan sikap nasionalisme siswa meningkat. Studi yang dilaksanakan Ratri dan Sukmini menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh dari prestasi belajar PPKn dengan sikap nasionalisme siswa (Ratri & Rukmini, 2020). Hal ini menyiratkan bahwasanya nasionalisme siswa akan dibentuk oleh pemahaman mereka tentang cita-cita Pancasila sebagaimana diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.

Fenomena keberagaman ini semakin kompleks dengan adanya berbagai latar belakang sosial ekonomi siswa, seperti anak-anak pekerja migran, anak-anak ekspatriat, serta anak-anak dari keluarga diplomatik yang tinggal di negara, seperti Malaysia dan Singapura (Nurmanita et al., 2024). Keberagaman bahasa, baik dalam konteks bahasa Indonesia, Melayu, maupun bahasa Inggris, menciptakan tantangan tersendiri dalam mengajarkan budaya dan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan pengajaran bahasa Indonesia dan budaya Indonesia bukan hanya sebagai upaya mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya untuk mengembangkan rasa nasionalisme dan identitas budaya yang kuat di kalangan siswa yang mayoritas sudah terpapar budaya asing.

Untuk mempromosikan toleransi, keadilan, dan saling menghormati di antara anak-anak dari latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang beragam, sangat penting untuk menanamkan rasa kebangsaan dan identitas budaya sejak dini dan di kelas. Penanaman rasa nasionalisme dan identitas budaya bisa dilakukan melalui pendidikan multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh Khoirunnisa (2022) manajemen sekolah yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berperan besar dalam memengaruhi sistem pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman ini tidak hanya mendukung perilaku adil dan toleran, tetapi juga membantu siswa untuk menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh Khairiah & Syarifuddin (2020) yang menemukan bahwasanya pendidikan multikultural sebagai penanaman rasa nasionalisme dan identitas budaya bisa menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan rasa saling peduli dan toleransi di antara siswa. Mereka menegaskan bahwasanya pendidikan multikultural tidak

terlepas dari integritas nasionalisme yang mengacu pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks kebangsaan.

Konsep pendidikan multikultural ini sangat relevan di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya sambil tetap mempertahankan identitas nasional Indonesia mereka. Pendidikan ini harus terintegrasi dengan pengajaran tentang kebudayaan Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter nasionalisme. Sejalan dengan pendapat tersebut, Handayani & Wulandari (2017) menegaskan bahwasanya pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas nasional siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa tentang perbedaan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kebangsaan yang bisa memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap Indonesia. Di SILN, penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin penting karena siswa seringkali terpapar dengan budaya asing dan harus menemukan keseimbangan antara menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka sambil tetap memelihara identitas Indonesia.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk lebih memahami dinamika proses belajar mengajar di SILN, khususnya terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya Indonesia di tengah keberagaman global. Keterbaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menghubungkan proses belajar mengajar dan penguatan kebudayaan Indonesia di luar negeri. Meski banyak penelitian yang telah membahas pendidikan di luar negeri secara umum, penelitian yang secara spesifik membahas proses belajar mengajar di SILN dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan budaya Indonesia di luar negeri masih sangat terbatas.

Studi ini bermaksud guna menganalisis proses belajar mengajar di SILN, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya Indonesia di tengah keberagaman sosial, budaya, dan bahasa siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana cara pengajaran bahasa Indonesia dan budaya Indonesia di SILN, kendala apa saja yang ditemui guru saat menghadapi keberagaman tersebut, serta strategi apa yang diterapkan untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa membantu memajukan pendidikan multikultural dan pengajaran bahasa Indonesia secara internasional, dan secara praktis, diharapkan bisa membantu para pengelola dan pendidik SILN dalam menciptakan rencana pembelajaran yang lebih inklusif dan berhasil sehingga pendidikan di SILN tetap mampu mempertahankan dan memperkenalkan budaya Indonesia secara optimal kepada siswa yang tinggal di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus. Studi ini bertujuan guna mendalami secara mendalam proses belajar mengajar di SILN dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Para peneliti memilih pendekatan kualitatif karena mereka ingin mengetahui akar permasalahan dari apa yang terjadi di SILN yang tidak hanya mengandalkan angka atau data statistik, tetapi juga menggali perspektif, pengalaman, dan interpretasi individu yang terlibat dalam proses pendidikan di lingkungan multikultural. Wawancara dengan kepala sekolah, instruktur, staf pengajar, siswa, dan orang tua dilakukan sebagai sarana pengumpulan data dari proses pengajaran SILN. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia, serta strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, observasi di beberapa SILN juga dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar secara langsung agar bisa memahami bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dan budaya Indonesia diterapkan dalam praktik sehari-hari di kelas. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk analisis data. Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan diorganisasikan ke dalam topik. Hasil temuan kemudian dianalisis untuk mengkaji pola-pola yang timbul terkait dengan tantangan dan strategi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di SILN, serta bagaimana cara sekolah mempertahankan identitas budaya Indonesia di tengah keberagaman siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar di SILN sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan bahasa di negara tempat sekolah tersebut berada. Dalam wawancara dengan beberapa guru dan pihak sekolah di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dan Sekolah Indonesia Singapura (SIS), terlihat bahwasanya setiap SILN memiliki karakteristik unik terkait dengan pengelolaan keberagaman siswa, pengajaran bahasa Indonesia, serta implementasi kurikulum dan pendidikan multikultural. Hal tersebut dapat diketahui dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Karakteristik Siswa di Sekolah Indonesia Luar Negeri Malaysia dan Singapura

Aspek	Sekolah		
	SIKK	SIKL	SIS
Keberagaman Siswa	Siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk pekerja migran, anak	Siswa di SIKL berasal dari latar belakang yang sangat beragam, seperti	Sebagian besar siswa berasal dari keluarga ekspatriat, diplomat, atau

	ekspatriat, dan keluarga diplomatik. Banyak siswa yang lebih familiar dengan bahasa Melayu atau Inggris.	keluarga ekspatriat, diplomat, dan pekerja Indonesia. Mayoritas siswa berasal dari keluarga pekerja migran Indonesia yang bekerja di ladang sawit.	pekerja Indonesia yang tinggal di luar negeri dalam jangka panjang
Pengajaran Bahasa Indonesia	Mengadakan pembiasaan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara terus-menerus, baik dalam interaksi sehari-hari maupun pengajaran materi pelajaran.	Pengajaran bahasa Indonesia menjadi tantangan besar karena banyak siswa yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa dilakukan dengan pembiasaan dan kegiatan rutin.	Pengajaran bahasa Indonesia di SIS juga mengatasi tantangan terkait perbedaan kemampuan bahasa siswa. Bahasa Indonesia harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan intensif.
Pendidikan Multikultural	Pendidikan budaya Indonesia lebih ditekankan pada penguatan budaya Nusantara secara keseluruhan, mengingat keberagaman daerah asal siswa yang tidak bisa diakomodasi dengan muatan lokal tertentu. Pengajaran ini dilakukan dengan melibatkan seluruh jenjang pendidikan, dari SD hingga SMK yang mengangkat berbagai aspek budaya Indonesia.	Pengajaran budaya Indonesia dilakukan dengan cara yang lebih eksplisit, seperti mengajarkan tarian tradisional Indonesia, gamelan, dan batik. SIKL juga berkolaborasi dengan sekolah-sekolah setempat untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada siswa dan masyarakat sekitar, seperti melalui pertunjukan seni atau kunjungan budaya.	Pengajaran dilakukan dengan menghindari dominasi agama atau suku tertentu sehingga materi pelajaran bisa diterima oleh semua siswa tanpa menyinggung kelompok tertentu. Pembelajaran dengan prinsip kesetaraan ini menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan inklusivitas di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Tabel 1 di atas menggambarkan karakteristik kontekstual dari tiga Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di Malaysia dan Singapura, yang masing-masing memiliki profil siswa, pendekatan pengajaran bahasa Indonesia, dan penerapan pendidikan multikultural yang unik. Perbedaan latar belakang sosial, bahasa, dan

budaya siswa di SIKK, SIKL, dan SIS menuntut adanya strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual. Keberagaman ini tidak hanya menciptakan tantangan pedagogis, tetapi juga membuka ruang bagi penerapan pendidikan multikultural yang lebih inklusif dan relevan. Untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks ini, pembahasan berikutnya akan mengelaborasi secara tematik berbagai aspek, seperti keberagaman siswa dan pengaruh lingkungan sosial-budaya, kurikulum dan metode pengajaran, pendidikan multikultural, kesiapan guru, serta tantangan dan harapan dalam proses belajar mengajar di SILN.

Keberagaman Siswa dan Pengaruh Lingkungan Sosial-Budaya

Salah satu faktor utama yang membedakan SILN dari sekolah di Indonesia adalah keberagaman siswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial. Misalnya, di SIKK, mayoritas siswa berasal dari keluarga pekerja migran Indonesia yang bekerja di ladang sawit. Keberagaman daerah asal siswa, seperti dari Indonesia Timur, Jawa, Sumatra, telah menciptakan tantangan dalam penerapan muatan lokal yang lebih spesifik sesuai kebudayaan daerah. Oleh karena itu, SIKK memilih untuk mengajarkan kebudayaan Nusantara secara umum sebagai representasi budaya Indonesia secara luas.

Di SIKL dan SIS, sebagian besar siswa berasal dari keluarga ekspatriat, diplomat, atau pekerja Indonesia yang tinggal di luar negeri dalam jangka panjang. Siswa di SIKL dan SIS sering kali lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris atau Melayu dalam keseharian. Hal ini jadi tantangan besar dalam pengajaran bahasa Indonesia, karena banyak siswa yang tidak familiar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di SIKL dan SIS menjadi dua kali lipat lebih intensif dibandingkan dengan pengajaran di sekolah-sekolah Indonesia pada umumnya.

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum yang diterapkan di SILN mengacu pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang berlaku di Indonesia dengan penyesuaian untuk mengakomodasi kondisi siswa yang sangat beragam. Salah satu contoh yang mencolok adalah adanya program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SIKK yang merupakan satu-satunya SMK di luar negeri. Program ini menawarkan bidang studi perhotelan, kuliner, dan teknik pesawat udara yang memberikan variasi dalam pendidikan yang ditawarkan di SILN yang tidak ditemukan di sekolah Indonesia lainnya di luar negeri.

Tantangan terbesar dalam pengajaran di SILN terletak pada pengajaran bahasa Indonesia dan penanaman nilai-nilai budaya Indonesia. Sebagian besar siswa di SILN tidak menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari, melainkan bahasa Melayu atau

Inggris. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di SIKL dan SIS dilakukan dengan pembiasaan melalui berbagai kegiatan rutin seperti upacara bendera, pengajaran Pancasila, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, meskipun siswa SIS fasih berbahasa Inggris, mereka sering kesulitan memahami bahasa Indonesia yang digunakan guru. Untuk itu, guru di SIS mengadakan pembiasaan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara terus-menerus, baik dalam interaksi sehari-hari maupun pengajaran materi pelajaran.

Pendidikan Multikultural: Membangun Toleransi dan Nasionalisme

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pilar utama dalam proses belajar mengajar di SILN. Siswa di SILN berasal dari latar belakang budaya yang sangat beragam, yang mencakup berbagai daerah di Indonesia dan negara tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, pengajaran multikultural perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang toleran dan saling menghargai. Di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), pendidikan budaya Indonesia lebih ditekankan pada penguatan budaya Nusantara secara keseluruhan, mengingat keberagaman daerah asal siswa yang tidak bisa diakomodasi dengan muatan lokal tertentu. Pengajaran ini dilakukan dengan melibatkan seluruh jenjang pendidikan, dari SD hingga SMK yang mengangkat berbagai aspek budaya Indonesia.

Di SIKL, pengajaran budaya Indonesia dilakukan dengan cara yang lebih eksplisit, seperti mengajarkan tarian tradisional Indonesia, gamelan, dan batik. SIKL juga berkolaborasi dengan sekolah-sekolah setempat untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada siswa dan masyarakat sekitar, seperti melalui pertunjukan seni atau kunjungan budaya. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan multikultural adalah bagaimana mengelola perbedaan bahasa, agama, dan budaya dalam kelas yang heterogen. Di SIS, misalnya, pengajaran dilakukan dengan menghindari dominasi agama atau suku tertentu sehingga materi pelajaran bisa diterima oleh semua siswa tanpa menyinggung kelompok tertentu. Pembelajaran dengan prinsip kesetaraan ini menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan inklusivitas di antara siswa dengan latar belakang beragam.

Persiapan dan Pembekalan Guru dalam Konteks Multikultural

Di SILN, guru memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, persiapan dan pembekalan guru menjadi sangat penting, terutama dalam konteks mengelola keberagaman siswa yang sangat kompleks. Di SIKK dan SIKL, guru tidak hanya mengajarkan satu mata pelajaran, tetapi juga harus siap untuk mengajar berbagai mata pelajaran, mengingat

keterbatasan jumlah guru yang ada. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan mengajar yang luas dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi siswa yang datang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Di Sekolah Indonesia Singapura (SIS), guru-guru diberi pembekalan mengenai karakteristik siswa yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan bahasa maupun daya serap materi. Guru-guru di SIS perlu fleksibel dalam pendekatan mereka untuk memastikan bahwasanya siswa dengan tingkat kemahiran bahasa Indonesia yang berbeda-beda bisa memahami dan memperoleh manfaat dari isi materi. Untuk itu, pembekalan bagi guru mengenai cara mengajar siswa dengan latar belakang multikultural dan multibahasa menjadi sangat penting.

Tantangan dan Harapan bagi Proses Belajar Mengajar di SILN

Meskipun banyak hal positif yang telah dilakukan di SILN, tetap ada beberapa tantangan besar yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa yang lebih dominan berbahasa Melayu atau Inggris. Di Sekolah Indonesia Singapura (SIS), meskipun siswa sudah menguasai bahasa Inggris, banyak di antara mereka yang masih kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru harus secara konsisten memakai bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar serta mengajarkan kosa kata serta konsep-konsep dasar dalam bahasa Indonesia agar siswa bisa terbiasa.

Harapan besar dari para guru di SILN adalah adanya pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural dan pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Pelatihan ini diharapkan bisa memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola keberagaman siswa dan mengajarkan bahasa Indonesia dengan efektif. Selain itu, pembekalan yang lebih mendalam mengenai penanganan keragaman budaya di kelas juga sangat dibutuhkan agar guru bisa menangani kelas dengan lebih baik serta menghindari potensi konflik antar-siswa.

Dalam konteks pendidikan di SILN, penanaman karakter nasionalisme menjadi salah satu fokus utama dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan bahasa yang ada. Pendidikan di luar negeri membawa tantangan tersendiri, di mana siswa sering terpapar dengan budaya asing yang bisa mempengaruhi identitas budaya mereka. Dalam hal ini, upaya untuk menguatkan rasa nasionalisme dan menjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia menjadi sangat penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deviana (2019) Sebagai SILN, Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) memiliki tanggung jawab untuk membantu para siswanya mengembangkan rasa kebanggaan nasional dan menerima diri mereka sebagai bagian warga negara Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh melalui wawancara di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL),

dan Sekolah Indonesia Singapura (SIS) karena pengajaran budaya Indonesia dan pembiasaan bahasa Indonesia menjadi instrumen utama untuk membangun dan memperkuat identitas nasionalisme siswa yang tinggal di luar negeri.

Dalam hal ini Septiyani & Yusuf (2022) menunjukkan bahwasanya Sekolah Indonesia Singapura (SIS) telah mengimplementasikan berbagai upaya untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme ke siswa lewat program kewarganegaraan Indonesia dan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan nasionalisme. Salah satu program yang diimplementasikan adalah 5i (Senin Cinta Negeri, Selasa Literasi, Rabu Komunikasi, Kamis Prestasi, dan Jumat Religi). Program tersebut bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan, mendorong siswa untuk mencintai tanah air, dan memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah keberagaman lingkungan internasional. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara di SIS karena program-program serupa diadakan untuk meningkatkan kebanggaan terhadap Indonesia, seperti melalui pengajaran Pancasila, upacara bendera, dan pengenalan kebudayaan Indonesia. Program Senin Cinta Negeri yang dilakukan di SIS menjadi salah satu sarana penting dalam menegakkan rasa cinta tanah air ke siswa, meskipun mereka tumbuh dan berkembang di luar negeri dengan terpapar berbagai pengaruh budaya asing.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Khaerunisa et al., (2020) penanaman nilai-nilai Pancasila yang baik berpengaruh signifikan terhadap rasa nasionalisme siswa dalam keseharian. Hal ini diperkuat temuan di SIKK, di mana pengajaran Pancasila dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan budaya yang mengedepankan kebudayaan Nusantara. Di SIKK, kebudayaan Indonesia diperkenalkan melalui berbagai kegiatan seperti tarian tradisional, musik gamelan, dan batik, yang juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, serta cinta tanah air. Program-program semacam ini yang dirancang untuk meningkatkan pengenalan budaya dan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Indonesia telah menjadi bagian dari upaya memperkenalkan Pancasila sebagai dasar negara ke siswa sehingga mereka bisa menjadikannya pedoman dalam kesehariannya.

Selain itu Sugito et al., (2021) mengemukakan bahwasanya untuk menjaga semangat nasionalisme di tengah arus globalisasi, pendidikan kewarganegaraan (PKn) harus mampu mengajarkan siswa untuk berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Pengajaran PKn yang berfokus pada penguatan nilai Pancasila memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Agar peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan teoritis sekaligus memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, SIKL menerapkan pembelajaran PKn dengan memasukkan mata pelajaran budaya Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Pembelajaran yang melibatkan

nilai-nilai Pancasila ini membantu siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi identitas budaya Indonesia mereka.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwasanya pendidikan di SILN, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia dan budaya, berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Berbagai program yang dirancang untuk menanamkan rasa cinta tanah air, seperti pengajaran Pancasila, pengenalan kebudayaan Indonesia, dan pembiasaan bahasa Indonesia, merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia di luar negeri. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap tanah air meskipun mereka tumbuh di tengah-tengah masyarakat internasional yang lebih dominan dengan budaya asing.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya penanaman karakter nasionalisme dalam pendidikan di SILN melalui berbagai program yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan Indonesia. Generasi muda di Indonesia memiliki tugas berat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih terglobalisasi tanpa mengorbankan identitas nasional mereka, yang menjadikan upaya ini semakin penting.

SIMPULAN

Proses belajar mengajar di SILN memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh keberagaman sosial, budaya, dan bahasa siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Meskipun tantangan terkait pengajaran bahasa Indonesia dan pendidikan multikultural masih menjadi isu utama, SILN berhasil mengimplementasikan berbagai upaya untuk menjaga identitas budaya Indonesia melalui pengajaran yang berfokus pada kebudayaan Nusantara, penguatan nasionalisme, dan pembiasaan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara yang sistematis melalui berbagai kegiatan rutin dan pembelajaran yang melibatkan pengajaran Pancasila, kebudayaan Indonesia, dan pembiasaan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, salah satu komponen krusial dalam membantu siswa internasional mengembangkan rasa nasionalisme yang kuat adalah mengajarkan mereka tentang pentingnya nilai-nilai nasional dan cara mengamalkannya.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di SILN, pembekalan guru yang lebih baik dan berkelanjutan dalam menghadapi keragaman ini menjadi sangat penting. Guru di SILN tidak hanya dituntut untuk menguasai kurikulum yang berlaku di Indonesia, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan siswa. Pembekalan yang lebih mendalam mengenai teknik pengajaran dalam konteks multikultural, serta pemahaman tentang bagaimana membangun lingkungan belajar yang inklusif dan

menghargai perbedaan, akan sangat mendukung proses pendidikan di SILN. Dengan adanya pendekatan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman siswa, SILN bisa terus berperan sebagai agen pembentuk karakter dan kebudayaan Indonesia yang mampu menanamkan rasa toleransi, saling menghargai, dan kebanggaan terhadap identitas Indonesia pada generasi muda meskipun mereka hidup dalam keberagaman global. Dengan demikian, SILN tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membentuk generasi yang siap berkompetisi di dunia global sambil tetap memegang teguh nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviana, T. (2019). Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=15326619597376040789
- Handayani, N. & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 1-15. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Khaerunisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y, F. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar. *Action Research Literate*, 4(1), 21–23. <https://doi.org/10.46799/ar.v4i1.4>
- Khairiah, K., & Syarifuddin, S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13(1), 63–75. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.3491>
- Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 255–266. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>
- Mustain, A. S., Ruhma, N., N., Asrofah, A. N., Rohmaniah, A., Mubarak, H., & Ulya, F. (2021). Dampak Pertemuan Dua Kultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri (Sekolah Indonesia Den Haag-SIDH) pada Siswa Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education Learning and Innovation (ELIa)*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i1.204>
- Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional Siswa di Luar Negeri: Perspektif Guru dan Siswa di Sekolah Indonesia Malaysia dan Singapura. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(4), 329–339. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i4.26291>

- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali Pers
- Ratri, J. R., & Rukmini, B. S. (2020). Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 63–72. <https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/53>
- Sari, D. I. (2022). Multikulturalisme: Identitas Budaya Individu di Luar Negeri (Studi Pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, Ltd.). *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.4913>
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094>
- Sugito, N., Aulia, R., & Rukmana, L. (2021). Pancasila as the Establishing Ideology of Nationalism Indonesian Young Generation. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.027>